



Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak di PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2022/2023

Sartinah¹, Putri Oktavia², Miftahul Hidayah³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Kemandirian Anak, Metode Bermain Peran

*Correspondence Address:

sartinahtinah1983@gmail.com

Abstract: Kegiatan bermain peran merupakan metode pengembangan yang efektif di mana seseorang memerankan karakter orang lain dan mencoba berfikir serta berbuat dengan cara atau sudut pandang sosok yang diperankannya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya telah dilakukan terhadap anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian disini adalah guru. Alat pengumpul data menggunakan Interview, Dokumentasi, Observasi, dan Analisa data. Hasil penelitian maka dapat disimpulkan kemandirian Paud Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dilakukan melalui 1. Pendekatan dengan keteladanan, karena guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya, 2. Pendekatan dengan pembiasaan, guru mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan seperti, anak melakukan cuci tangan. 3. Pembentukan dengan pembiasaan guru selalu menasehati anak agar melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan guru, dan 4. Pendekatan dengan bermain peran, guru telah mensetting tempat bermain seperti pasar, dalam kegiatan sehari-hari.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa kini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak untuk selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk

perkembangan anak. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Nurnaningsih and Mansoer 2019) Pendidikan anak usia dini sudah dianggap

penting untuk dilalui dan menjadi suatu pendidikan dasar.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas (Warisno 2021).

Seorang guru memberikan pelajaran yang terbaik dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan baca dan tulis. Di zaman seperti ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sedangkan manusia belajar menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya (Purwadi 2017).

Pendidikan anak usia dini, bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, yang menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Pengembangan kemampuan anak itu meliputi fisik, kognitif, bahasa dan kemandirian anak. Perlunya pengembangan anak sejak usia dini, karena pada masa itu usia anak tergolong dalam Golden Age, yaitu masa yang sangat peka untuk menerima stimulasi yang baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pada masa itu anak banyak menyerap berbagai hal yang positif maupun negatif dari lingkungan sekitar mudah untuk diserap dan diingat. Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat mengembangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Mengingat pentingnya pendidikan ini

maka diperlukan pendidik yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak (Nikmah, Izzati, and Darminto 2022). Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik, baik secara fisik maupun psikisnya sesuai dengan harapan orang tua. Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga, juga membutuhkan perhatian dari sekolah dimana anak itu belajar, walaupun lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pada saat anak memasuki pendidikan di Taman Kanak-kanak atau PAUD, anak mulai memasuki dunia lain selain lingkungan keluarga. Disini anak mulai belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, berinteraksi dengan orang atau anak-anak yang baru dan yang bukan suatu yang mudah dilakukan oleh anak, terutama jika anak jarang bertemu dengan lingkungan lain. Anak perlu dilatih untuk memiliki kemampuan sosial, dan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lain (Maryam 2019).

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan yang menyenangkan, dengan prinsip "Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar". Karena bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK, melalui bermain anak akan mendapat kepuasan dalam dirinya, dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup (Maryana 2022). Dengan bermain anak juga berlatih untuk membina hubungan dengan orang lain, bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan yang ada dalam lingkungan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri serta paham bahwa setiap perbuatannya ada konsekuensinya, agar anak berlatih untuk bertanggung jawab, sehingga anak akan

lebih mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain (Sugiarti 2022).

Terpenuhinya kebutuhan anak untuk memperoleh rasa aman juga akan berpengaruh positif terhadap terbentuknya kepribadian anak khususnya dalam membentuk kemandirian anak. Apabila anak diberikan suasana yang penuh perlindungan, cukup kasih sayang dan perhatian orang tua, jauh dari perasaan iri, cemburu, cemas, khawatir dan sebagainya, hal ini akan mendorong memberikan keberanian bagi anak untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, menyelesaikan sendiri problemnya dan menjadi mandiri (Maryana 2022).

Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan orang lain. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan seorang anak, maka dari itu sebaiknya kemandirian diajarkan pula dalam lingkungan keluarga sendiri sesuai dengan kemampuan anak. Karena segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan berkembang dengan baik, kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi dengan teman-teman sebaya, baik disekolah maupun dalam lingkungannya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri (Sitti Aisyah, Abd. Munir, and Arsyad Said 2021).

THEORETICAL SUPPORT

Perkembangan anak usia Raudlatul Athfal (RA) yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini

mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, serta bahasa.

Menurut para ahli, pada usia dini terjadi beberapa periode perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan, seorang anak secara umum akan memperlihatkan ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu yang hampir sama. Periode perkembangan seorang anak terdiri empat tahap (Dariah 2018).

Teori belajar adalah materi inti bagi seorang guru dalam praktik pembelajaran bagi siswa. Ini terkait dengan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas utamanya dalam mengajar. Jika dikaitkan dengan program pendidikan nasional, bahwa seorang guru harus memiliki keilmuan yang cukup dalam ilmu pedagogis (Oktavia and Solatun 2020).

Dilihat dari tahapan menurut Piaget, anak usia Raudlatul Athfal (RA) berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal (Purwadi 2017).

Ketika anak mencapai tahapan usia Raudlatul Athfal (2 sampai 6 tahun), terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi. Perbedaan terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan, serta keterampilan yang mereka miliki.

Ciri yang menonjol pada anak usia ini adalah anak mempunyai sifat berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa yang sempat ia lihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri

untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya sendiri (Priyanti 2022).

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Diane Tister, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dalam pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, dan mau berbagi, serta mengendalikan emosi (Maghfiroh and Usman 2020).

Menurut Douling pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan kebutuhan hidup di awal usianya. Menurut Bacharuddin Mustafa adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan keika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sapa hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius (Priyanti 2022).

Menurut Sholihatul ada beberapa ciri anak yang mandiri menurut ukuran anak usia dini, diantaranya adalah Anak dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa. Anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan untuk sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Anak dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua. Anak dapat mengontrol emosinya bahkan dapat

berempati terhadap orang lain (Dariah 2018).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagaian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar (Ilsa 2020).

Berdasarkan definisi atau pengertian metode yang dikembangkan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bermain peran juga main simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan bermain drama, sangat penting untuk perkembangan kemandirian anak usia tiga samapi dengan enam tahun. Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi (Sari 2020).

Menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang di dalam dunia nyata tidak dilakukan (Anggraini and Putri 2019). Menurut Syaiful Sagala bermain peran adalah suatu metode pengajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendratisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermainperan adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan

tokoh-tokoh tertentu tau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu problema agar peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang muncul.

METHOD

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan Upaya guru dalam mengembangkan kemandirina dengan metode bermain peran PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif.

Metode penelitian kualitatif adalah sebahgai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (Wahyudin Darmalaksana 2020). Fokus, penelian ini adalah dengan deskripsi, disi penulis berusaha untuk mengembangkan dan menginterfrnsikan peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadiann tersebut adalah pelaksaan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemandirian anak. Hai ini mempunyai tujuan utama yaitu mengembangkan secara sistinatik fakta dan kateristik objek maupun subjek yang di teliti.

Dalam penelitian kualitatif, populasi adalah wilayah yang terdiri antara subjek atau objek yang mempunyai kualitas maupun karekterisyikterutama yang disiapkan oleh peneliti untuk dipelajari maupun diteliti untuk menarik kesimpulan namun dalam penelitian kualitatif tida menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan *spradley*, dimana setuasi sosial. Setuasi sosial tersebut dapat disebutb objek peneliti yang ingin dipahami lebih dalam apa yang terjadi didalamnya.

Dalam penelitian kulitatif, yang menjadi informen atau alat penelitian adalah penulis sendiri, penulis berfungsi untuk mendapatkan fokus penelitian. Memilih infomasi sebagai sumber data,

analisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan.

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu, yang pertama berperanserta, (participant) observation), yaitu observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua, observasi non partisipasi yaitu dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasiyang partisian yaitu peneliti terjun langsung dalam peroses penelitian, hal ini dianggap efektif, karena penulis akan mendapat data yang lebih akurat dan valid.

Kondisi perilaku anak-anak yang sekolah di PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal pun berbeda-beda. Ada anak yang sulit menyukai situasi, teman dan lingkungan baru disekolahnya, ada yang mudah marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya, sering mendorong,memukul dan berkelahi dengan teman-temannya. Selain itu juga ada anak pandai bergaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap ceria, tetapi ada juga anak yang tidak suka bergaul dengan teman-temannya, memiliki rasa takut yang, tidak berani berbicara dengan guru atau orang lain.

Kondisi semacam ini dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar, dan juga pada saat jam istirahat, anak yang memiliki perilaku yang kurang baik biasanya akan muncul seperti suka mengganggu, berkelahi dengan teman-temannya maka kebiasaan ini akan muncul. Begitu pula dengan anak yang sulit beradaptasi dengan sekolah maka kegiatannya hanya diam saja, akan tetapi berbeda dengan anak yang ceria, mudah bergaul, percaya diri maka mereka akan asik bermain dengan temannya.

Pada hakekatnya anak selalu belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif

dalam rangka untuk mengenali lingkungannya. Maka bermain sebagian dari suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, bermain menjadi sumber belajar bagi anak. Hal tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh di sekolah atau pun di rumah. Dengan adanya interaksi anak dengan masyarakat, interaksi dengan teman, belajar berkomunikasi, memecahkan masalah, dapat membuat anak memahami standar moral tentang nilai-nilai yang baik maupun yang kurang baik.

Anak hanya dijelaskan aturan permainan dan tema besar permainan, selanjutnya anak dapat memilih peran-peran yang terkait dengan tema dan setting tempat yang telah disediakan. Melalui permainan ini diharapkan akan terbangun karakter anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain. Bermain peran juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran dan empati terhadap peran yang dimainkan. menarik dan menyenangkan. Melalui bercerita anak dikenalkan akan bentuk-bentuk karakter yang dapat dicontoh anak dari isi cerita yang disampaikan.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Kemandirian anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan kemandirian bangsa di kemudian hari. Kemandirian anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

RESULT AND DISCUSSION

Pembentukan Dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk

anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya. maka seorang guru haruslah memiliki cerminan yang teladan bagi anak dalam cara berpakaian, cara makan dan minum, dan cara berbicara, hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah.

Pembentukan dengan pembiasaan

Didalam pembelajaran guru mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan seperti, anak melakukan cuci tangan sendiri saat mau makan, anak membuka dan memakai sepatunya sendiri saat masuk dan keluar kelas, anak membereskan mainan yang telah dimainkannya. Hal tersebut diungkapkan juga oleh guru kelas B.

Guru selalu membimbing anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mau menghormati teman, guru, dan orang tua, serta membiasakan anak untuk mengucapkan dan menjawab salam.

Pembentukan dengan nasehat

Di saat berjalanya kegiatan belajar mengajar dalam melakukan kegiatan guru selalu menasehati anak agar melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan guru, agar anak menjadi mandiri. cenderung meniru di saat anak bergaul dengan temannya anak cenderung meniru teman untuk berkata yang tidak sopan, Di saat itu juga guru selalu menasehati anak agar berkata yang baik-baik dan tidak boleh menirukan kalimat yang tidak baik.

Pendelatan dalam bermain peran

Bermain peran yang lebih dikenal dengan istilah bermain pura-pura ataupun khayalan. Bermain peran yang bersifat makro dilakukan secara terstruktur dengan umumnya mengangkat tema besar telah ditentukan guru, misalnya bermain peran dengan tema "pasar-pasaran". Guru telah mendisplay atau mensetting tempat bermain seperti pasar, dengan dilengkapi

berbagai atribut pasar, seperti kios-kios sederhana, barang-barang untuk jualan dan alat tukar (uang-uangan).

Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam kegiatan permainan. Kegiatan ini merupakan tahap awal dalam suatu kegiatan bermain. Dengan memberikan pengarahan bertujuan untuk membangun minat anak dan mengajak anak untuk masuk dalam pembelajaran yang akan disampaikan, maka secara perlahan-lahan anak dapat mengikuti pembelajaran.

Hasil Observasi

Kegiatan ini dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan pada hari ini sesuai dengan RPPH yang telah dibuat sebelumnya pada kegiatan bermain peran. Peneliti memberikan penjelasan kembali kepada anak mengenai tata cara memakai sepatu, mengancing baju (memakai baju), dan mengerjakan tugasnya sendiri (bekerja sendiri). Kemudian setelah melakukan kegiatan, anak-anak diminta untuk menjelaskan apa yang dilakukan hari ini. Setelah itu peneliti memberi motivasi, perhatian, dan penjelasan kepada anak. Kemudian peneliti memberi penghargaan yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti mengajak anak-anak bercakap-cakap tentang bagaimana cara kita memakai sepatu, mengancing baju, dan mengerjakan tugasnya sendiri.

Kemudian setelah kegiatan berakhir, anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Selanjutnya peneliti memberikan penghargaan berupa stiker bintang kepada anak yang dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan

melakukan tepuk tangan dan dilanjutkan dengan do'a sebelum pulang.

Hasil observasi tindakan siklus I pertemuan pertama dalam meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB belum ada anak yang masuk kategori tersebut, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BSH, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB dan kategori BSH, 13 orang anak (86,67%) yang masuk kategori MB, dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BB. Hal ini dapat dilihat pada observasi tindakan siklus I pertemuan pertama belum ada anak yang masuk kategori BSB, maka dari itu tindakan siklus I pertemuan pertama akan dilanjutkan pada tindakan siklus I pertemuan kedua.

Dari hasil observasi kemampuan anak dalam memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri dapat dilihat adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua. Pada ketiga aspek sudah mencapai kriteria keberhasilan atau mendapatkan kategori (BSB) Berkemampuan Sangat Baik. Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Maka dari itu, dalam

meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya. Dapat dilihat pada lampiran observasi aktivitas anak siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Dari data di atas ada perubahan, terlihat dari siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua kemampuan bermain peran masih kurang baik, hanya beberapa anak yang mendapatkan kategori BSB dari 3 aspek yang dinilai yaitu memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Tingkat kemandirian anak melalui bermain peran mengalami perubahan pada siklus II dari 3 aspek yang diamati ada peningkatan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Hal ini menunjukkan ada peningkatan dari siklus II pertemuan pertama dan kedua, artinya metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak di PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian anak Kelompok B PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari tahap Pra Tindakan dan setelah dilakukan tindakan kelas. Hasil observasi pada tahap Pra Tindakan menunjukkan bahwa belum ada anak yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah adanya tindakan dari siklus I sudah mengalami peningkatan, akan tetapi pada tindakan siklus I hanya beberapa anak yang mencapai kategori BSB. Pada siklus II persentase

kemandirian anak melalui metode bermain peran yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 80%. Penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus ini membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

REFERENCES

- Anggraini, Wardah, and Anggi Darma Putri. 2019. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 1 (2): 104–14. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>.
- Dariah, Neneng. 2018. "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1 (3): 154. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>.
- Ilsa, Fika Novia. 2020. "Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini" 4.
- Maghfiroh, Anna Shihatul, and Jamiludin Usman. 2020. "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>.
- Martianawati, and Purwadi. 2017. "PENGARUH BERMAIN

- PERAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI TK MANDIRI PEDURUNGAN SEMARANG.”
- Maryam, Siti. 2019. “Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran pada Kelompok A TK PGRI Jatisela.”
- Maryana. 2022. “PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA DESA BATU AMPAR KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN.”
- Nikmah, Faziadatul, Umi Anugerah Izzati, and Eko Darminto. 2022. “Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8 (1): 295–308. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>.
- Nurnaningsih, Syarifah, and Zahwati Mansoer. 2019. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini.”
- Oktavia, Putri, and Saomi Solatun. 2020. “TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR” 2.
- Priyanti, Nina Yuminar. 2022. “Upaya meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Khulafaur Rasyidin.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4034>.
- Sari, Mala. 2020. “Pengintegrasian Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” 4.
- Sitti Aisyah, Abd. Munir, and Arsyad Said. 2021. “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan: Increasing Children Autonomy Through Role Play at Group A Children of Alkhairat Balongga Kindergarten, District of Dolo Selatan.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 4 (3): 137–45. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1797>.
- Sugiarti, Windi. 2022. “PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B2 RAUDHATUL ATHFAL NURUL YAQIN DESA SIMPANG SUNGAI DUREN, KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA, KABUPATEN MUARO JAMBI.”
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”
- Warisno, Andi. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam” 1.